



PUTUSAN

Nomor 466/Pdt.G/2020/PA.Ckr

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

DEMI KEADILAN BERDASARKAN KETUHANAN YANG MAHA ESA

Pengadilan Agama Cikarang yang memeriksa dan mengadili perkara tertentu pada tingkat pertama dalam sidang Majelis telah menjatuhkan putusan sebagai berikut dalam perkara Cerai Gugat yang diajukan oleh:

PENGGUGAT, tempat dan tanggal lahir Solok 27 Juni 1969, umur 50 tahun, agama Islam, pendidikan SLTA, pekerjaan Apoteker, tempat tinggal di Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat, dalam hal ini memberikan kuasa kepada XXX, Advokat pada kantor XXX yang beralamat di Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat 17510, berdasarkan Surat Kuasa Khusus tanggal 29 Januari 2020 yang telah didaftar pada Buku Register Surat Kuasa Pengadilan Agama Cikarang Nomor 174/Adv/II/2020/PA.Ckr, sebagai **Penggugat**;

Lawan

TERGUGAT, tempat dan tanggal lahir Solok 05 November 1961, umur 58 tahun, agama Islam, pendidikan S1, pekerjaan Pegawai Negeri Sipil, tempat tinggal di Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat, sebagai **Tergugat**;

Pengadilan Agama tersebut;

Telah membaca dan mempelajari berkas perkara;

Setelah mendengar keterangan Penggugat;

Telah memeriksa bukti surat dan saksi-saksi di persidangan;

DUDUK PERKARA

Menimbang, bahwa Penggugat dengan surat gugatannya tertanggal 10 Februari 2020 yang telah terdaftar di Kepaniteraan Pengadilan Agama Cikarang

Hal. 1 dari 28 Hal. Putusan Nomor 466/Pdt.G/2020/PA.Ckr



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

dengan register perkara Nomor 466/Pdt.G/2020/PA.Ckr, mengemukakan dalil-dalil sebagai berikut:

1. Bahwa, pada hari sabtu, 16 Juli 1995 bertepatan dengan tanggal 18 Safar 1416 H antara Penggugat dan Tergugat melangsungkan pernikahan yang dicatat oleh pegawai pencatat nikah Kantor Urusan Agama Kecamatan Lubuk Sikarah, Kota Madya Solok, Provinsi Sumatera Barat, berdasarkan kutipan Akta Nikah Nomor : 71/19/VII/1995 tanggal 16 Juli 1995.
2. Bahwa, pernikahan antara Penggugat dan Tergugat tersebut dilakukan atas dasar saling suka dengan kesepakatan untuk membangun keluarga yang SAKINAH,MAWADDAH, dan RAHMAH;
3. Bahwa setelah menikah Penggugat dan Tergugat bertempat tinggal bersama di Kabupaten Bekasi, Jawa Barat;
4. Bahwa dari pernikahan Penggugat dan Tergugat telah di karuniai 2 (Dua) orang anak, yaitu :
 - a) **ANAK 1**, Perempuan, Lahir di Jakarta, tanggal 14 Juni 2004, Umur 15 Tahun sebagaimana kutipan Akta Kelahiran No.18.504/U/JT/2004, yang diterbitkan oleh Kantor Catatan Sipil Provinsi DKI Jakarta tanggal 07 Juli 2004;
 - b) **ANAK 2**, Perempuan, Lahir di Jakarta, tanggal 01 September 2010, Umur 9 Tahun, sebagaimana kutipan Akta Kelahiran No. 16.768/JT/KL/2010 yang diterbitkan oleh Kantor Catatan Sipil Provinsi DKI Jakarta tanggal 16 September 2010;
5. Bahwa setelah menikah, selain mengurus suami dan anak-anaknya, Penggugat juga telah bekerja paruh waktu sebagai Apoteker demi membantu suami memenuhi kebutuhan rumah tangga ;
6. Bahwa selama bekerja paruh waktu, Penggugat sangat dekat dengan anak-anaknya, menjaga dan merawat anak-anaknya dengan baik serta melaksanakan segala kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai istri;
7. Bahwa, semula rumah tangga Penggugat dan Tergugat berjalan rukun dan harmonis, namun setelah lahir anak kedua, Tergugat mulai ada perubahan sikap terhadap Penggugat tanpa Penggugat mengetahui alasan dan sebabnya;

Hal. 2 dari 28 Hal. Putusan Nomor 466/Pdt.G/2020/PA.Ckr

Disclaimer

Kepaniteraan Mahkamah Agung Republik Indonesia berusaha untuk selalu mencantumkan informasi paling kini dan akurat sebagai bentuk komitmen Mahkamah Agung untuk pelayanan publik, transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan fungsi peradilan. Namun dalam hal-hal tertentu masih dimungkinkan terjadi permasalahan teknis terkait dengan akurasi dan keterkinian informasi yang kami sajikan, hal mana akan terus kami perbaiki dari waktu ke waktu. Dalam hal Anda menemukan inakurasi informasi yang termuat pada situs ini atau informasi yang seharusnya ada, namun belum tersedia, maka harap segera hubungi Kepaniteraan Mahkamah Agung RI melalui :
Email : kepaniteraan@mahkamahagung.go.id Telp : 021-384 3348 (ext.318)



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

8. Bahwa Tergugat sangat acuh dan tidak memperdulikan kondisi Penggugat yang saat itu melahirkan buah hatinya memang sangat memerlukan perhatian dan kasih sayang dari suaminya sendiri;
9. Bahwa Penggugat mencoba untuk terus berfikir positif terhadap Tergugat dan menganggap Tergugat mungkin sedang konsentrasi dengan pekerjaannya;
10. Bahwa sekitar Tahun 2012 diantara Penggugat dan Tergugat mulai terjadi perselisihan dan percekocokan (syiqaq) yang disebabkan oleh :
 - a) Tergugat kurang menghargai dan menghormati Penggugat selaku istrinya yang sah serta kerap kali melakukan kekerasan verbal terhadap penggugat setiap Penggugat mencoba memberikan nasehat kepada Tergugat, seperti mengucapkan kata-kata kasar terhadap Penggugat;
 - b) Tergugat kerap kali memperlakukan Penggugat dengan tidak baik tak selayaknya perlakuan suami terhadap istri, seperti mengabaikan dan tidak menganggap Penggugat sebagai pasangan hidup/istrinya yang sah tiap kali keluar rumah untuk rekreasi bersama anak-anak;
 - c) Tergugat telah melalaikan dan melupakan kewajibannya, khususnya memberi nafkah bathin/biologis kepada Penggugat, bahkan jika Penggugat menyampaikan keinginan melakukan hubungan suami istri Tergugat selalu menolak dengan kata-kata kasar, dimana hal tersebut telah secara terang menunjukkan bahwa Tergugat telah lalai terhadap kewajibannya sebagaimana diatur dalam Pasal 33 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 **Jo.** Pasal 77 (2) Kompilasi Hukum Islam (KHI) ;
 - d) Bahwa sekitar bulan Tahun 2017 ketika Penggugat sakit dan dirawat di Rumah Sakit akibat muntah-muntah, Tergugat tidak memberikan perhatian ataupun menengok Penggugat;
 - e) Bahwa Penggugat telah sangat sabar menghadapi perlakuan buruk Tergugat dan berusaha untuk tetap mempertahankan rumah tangga;
11. Bahwa pada Tahun 2017 Tergugat Pensiun dari pekerjaannya dan Penggugat bekerja sebagai Apoteker full-time demi mencukupi kebutuhan biaya pendidikan dan kesehatan serta kehidupan anak-anaknya;

Hal. 3 dari 28 Hal. Putusan Nomor 466/Pdt.G/2020/PA.Ckr



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

12. Bahwa setelah Tergugat pensiun dari pekerjaannya, sikap dan perlakuan buruk Tergugat terhadap Penggugat semakin membuat Penggugat sakit hati dan merasa tidak diperlakukan sebagai istri semestinya;
13. Bahwa, sejak bulan Agustus 2017 antara Penggugat dan Tergugat telah pisah ranjang dan sejak itu perselisihan kerap kali terjadi serta hubungan komunikasinya sudah tidak baik sebagaimana komunikasi antara suami dan istri;
14. Bahwa, puncak kekecewaan Penggugat terjadi sekitar awal bulan Oktober 2019, dimana ketika itu percekocokan terjadi akibat Tergugat tidak menghiraukan nasehat Penggugat dan karenanya pula demi menghindari timbulnya hal hal yang tidak diinginkan, Tergugat menyampaikan keinginannya untuk berpisah dengan Penggugat, hal mana telah membuat Penggugat sudah tidak merasa nyaman lagi hidup bersama Tergugat;
15. Bahwa berbagai upaya Penggugat lakukan agar Tergugat merubah sikap terhadap Penggugat dan tidak lagi memperlakukan Penggugat dengan buruk, namun Tergugat tidak ada itikad baik untuk memperbaiki sikapnya dan perlakuannya tersebut bahkan justru semakin memperparah kondisi dan keadaan rumah tangga Penggugat dan Tergugat;
16. Bahwa, keadaan sikap dan perlakuan Tergugat tersebut yang berlangsung terus menerus telah membuat Penggugat menderita secara bathin/psikis karena telah dicampakkan dan merasa sudah tidak memiliki pendamping hidup dan karenanya sudah tidak lagi saling membutuhkan, sehingga Penggugat sudah tidak tahan lagi untuk hidup bersama dengan Tergugat;
17. Bahwa, akibat sikap dan perilaku Tergugat yang demikian telah membuat Penggugat kecewa yang amat mendalam dan karenanya sudah tidak ingin melanjutkan perkawinannya dengan Tergugat sehingga demi kebaikan semua Pihak Penggugat memutuskan untuk bercerai dan berpisah dengan Tergugat;
18. Bahwa Penggugat selalu menjalin kedekatan dengan anak-anaknya guna memberikan perhatian dan kasih sayangnya, serta memastikan agar segala kebutuhan anak-anaknya tetap terpenuhi;

Hal. 4 dari 28 Hal. Putusan Nomor 466/Pdt.G/2020/PA.Ckr

Disclaimer

Kepaniteraan Mahkamah Agung Republik Indonesia berusaha untuk selalu mencantumkan informasi paling kini dan akurat sebagai bentuk komitmen Mahkamah Agung untuk pelayanan publik, transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan fungsi peradilan. Namun dalam hal-hal tertentu masih dimungkinkan terjadi permasalahan teknis terkait dengan akurasi dan keterkinian informasi yang kami sajikan, hal mana akan terus kami perbaiki dari waktu ke waktu. Dalam hal Anda menemukan inakurasi informasi yang termuat pada situs ini atau informasi yang seharusnya ada, namun belum tersedia, maka harap segera hubungi Kepaniteraan Mahkamah Agung RI melalui :
Email : kepaniteraan@mahkamahagung.go.id Telp : 021-384 3348 (ext.318)



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

19. Bahwa, Penggugat juga telah mengupayakan penyelesaian masalah rumah tangga ini dengan melibatkan pihak keluarga/orang tua Penggugat dan Tergugat akan tetapi tidak mendapatkan hasil sebagaimana mestinya bahkan dari pihak keluarga/orang tua masing-masing baik Penggugat maupun Tergugat telah menyerahkan sepenuhnya kepada Penggugat dan Tergugat untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh Penggugat dan Tergugat di lembaga berwenang;
20. Bahwa, dengan keadaan rumah tangga yang demikian maka tujuan perkawinan untuk membangun keluarga harmonis sebagaimana amanat yang dimaksud dalam ketentuan Pasal 1 Undang-Undang No.1 Tahun 1974 Jo. Pasal 3 Kompilasi Hukum Islam (Instruksi Presiden No. 1 Tahun 1991) sudah tidak tercapai lagi dan sekaligus telah mengindikasikan adanya keretakan rumah tangga (Broken Marriage), dan bilamana rumah tangga rumah tangga tersebut tetap dipertahankan justru akan menimbulkan mudharat yang lebih besar, dan oleh karenanya pula sudah cukup alasan bagi Penggugat untuk mengajukan Gugatan Cerai ini sesuai dengan ketentuan Pasal 39 Ayat (2) UU No. 1 Tahun 1974 Jo. Pasal 19 huruf f PP No. 9/1975 Jo. Pasal 116 huruf f dan h Kompilasi Hukum Islam;
21. Bahwa terhadap Nafkah Iddah yang dapat diberikan oleh Tergugat kepada Penggugat dalam gugatan ini, sebagaimana tertuang dalam Surat Edaran Mahkamah Agung (SEMA) poin 3 (tiga) Hasil Pleno Kamar Agama tentang kewajiban Suami akibat perceraian terhadap istri yang tidak Nusyuz;
22. Bahwa selama Penggugat hidup berumah tangga bersama Tergugat segala kebutuhan Pendidikan anak ,kesehatan anak dan biaya keperluan anak lainnya ditanggung oleh Penggugat sebesar ± Rp. 6.000.000,- (enam juta rupiah) yang dibayarkan oleh Penggugat setiap bulannya hasil dari pekerjaan sebagai Apoteker;
23. Bahwa demi kepentingan masa depan anak-anaknya Penggugat juga telah mendaftarkan perlindungan Asuransi Pendidikan dan Kesehatan bagi kedua anaknya yang setiap bulan Premi Asuransi ditanggung dan dibayarkan oleh Penggugat sendiri yakni asuransi **Bringing Life** untuk

Hal. 5 dari 28 Hal. Putusan Nomor 466/Pdt.G/2020/PA.Ckr



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Anak Pertama yang bernama ANAK 1 dan Asuransi **Prudential** untuk Anak kedua yang bernama ANAK 2;

24. Bahwa dalam hal Pemeliharaan anak yang belum Mumayyiz (belum berumur 12 Tahun) adalah menjadi hak ibunya, sebagaimana diatur dalam Pasal 105 Kompilasi Hukum Islam (KHI) : pemeliharaan anak yang belum Mumayyiz atau belum berumur 12 (dua belas) tahun adalah hak ibunya
25. Bahwa segala biaya pemeliharaan anak adalah menjadi kewajiban Ayahnya sebagaimana diatur dalam Pasal 41 huruf b Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Jo. Pasal 105 huruf c Jo. Pasal 156 huruf d Kompilasi Hukum Islam (KHI) ;
26. Bahwa terhadap Tergugat wajib menanggung biaya Pemeliharaan, Pendidikan dan kesehatan anak sekurang-kurangnya adalah Rp. 6.000.000,- (enam juta) setiap bulan dengan cara mentransfer ke rekening yang dibuat untuk keperluan tersebut;
27. Bahwa, atas segala biaya yang timbul dalam pemeriksaan perkara gugatan cerai ini agar dibebankan sesuai dengan peraturan Perundang-undangan;
Berdasarkan dalil-dalil sebagaimana dikemukakan diatas karenanya Penggugat mohon agar Ketua Pengadilan Agama Tegal melalui Majelis Hakim pemeriksa perkara a quo berkenan untuk segera memanggil para pihak, memeriksa serta mengadili perkara ini dan untuk selanjutnya menjatuhkan putusan dengan amar sebagai berikut :

PRIMAIR

1. Menerima dan mengabulkan Gugatan Cerai (Cerai Gugat) Penggugat seluruhnya;
2. Menjatuhkan talak satu Ba'in Sughra dari Tergugat TERGUGAT) terhadap Penggugat (**PENGGUGAT**);
3. Memutuskan perkawinan Penggugat dan Tergugat sebagaimana tercatat dalam register Kantor Urusan Agama Kotamadya Solok Provinsi Sumatera Barat, Nomor : 71/19/VII/1995 tanggal 16 Juli 1995 karena perceraian dengan segala akibat hukumnya;

Hal. 6 dari 28 Hal. Putusan Nomor 466/Pdt.G/2020/PA.Ckr



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

4. Memerintahkan kepada Panitera Pengadilan Agama Cikarang untuk mengirimkan salinan Putusan kepada Kantor Urusan Agama (KUA) Kota Solok untuk dicatat dalam daftar yang disediakan untuk itu;
5. Menetapkan Penggugat (**PENGGUGAT**) sebagai Pemegang Hak Asuh 2 (dua) Orang anak yang bernama : 1) **ANAK 1**, Perempuan, Lahir di Jakarta tanggal 14 Juni 2004, Umur 15 Tahun; 2) **ANAK 2**, Perempuan, Lahir di Jakarta 1 September 2010, Umur 9 (Sembilan) Tahun;
6. Menghukum Tergugat untuk memberikan Nafkah Iddah sebesar **Rp. 6.000.000,-** (enam juta rupiah) kepada Penggugat;
7. Menghukum Tergugat untuk membayar biaya Pemeliharaan, Pendidikan, Kesehatan 2 (dua) orang anak yang bernama : 1) **ANAK 1**, Perempuan, Lahir di Jakarta tanggal 14 Juni 2004; 2) **ANAK 2**, Perempuan, Lahir di Jakarta, 1 September 2010, sampai jenjang Pendidikan **S-1** (Strata Satu) sebesar **Rp. 6.000.000,-** (Enam Juta Rupiah) setiap bulan ;
8. Membebaskan biaya perkara menurut Undang-Undang.

SUBSIDAIR

ATAU apabila Majelis Hakim berpendapat lain mohon putusan yang seadil-adilnya (ex aequo et bono).

Bahwa pada hari dan tanggal sidang yang telah ditetapkan Penggugat dan Tergugat telah menghadap sendiri ke persidangan;

Bahwa Majelis Hakim selama persidangan berlangsung tetap memberikan nasehat kepada Penggugat dan Tergugat agar mengurungkan keinginannya untuk bercerai dan mencoba kembali membina rumah tangga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*;

Bahwa untuk mengoptimalkan upaya perdamaian tersebut, Ketua Majelis telah menunjuk Atourrokhman, S.H., S.Pd.I selaku mediator untuk melakukan upaya mediasi, namun telah ternyata berdasarkan laporan tertulis dari mediator yang bersangkutan tertanggal 09 Maret 2020 menyatakan upaya mediasi telah dilaksanakan dan tidak berhasil mencapai kesepakatan damai (gagal);

Bahwa selanjutnya pemeriksaan perkara ini dilanjutkan secara litigasi diawali dengan membacakan surat gugatan Penggugat yang isi pokoknya tetap

Hal. 7 dari 28 Hal. Putusan Nomor 466/Pdt.G/2020/PA.Ckr

Disclaimer

Kepaniteraan Mahkamah Agung Republik Indonesia berusaha untuk selalu mencantumkan informasi paling kini dan akurat sebagai bentuk komitmen Mahkamah Agung untuk pelayanan publik, transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan fungsi peradilan. Namun dalam hal-hal tertentu masih dimungkinkan terjadi permasalahan teknis terkait dengan akurasi dan keterkinian informasi yang kami sajikan, hal mana akan terus kami perbaiki dari waktu ke waktu. Dalam hal Anda menemukan inakurasi informasi yang termuat pada situs ini atau informasi yang seharusnya ada, namun belum tersedia, maka harap segera hubungi Kepaniteraan Mahkamah Agung RI melalui : Email : kepaniteraan@mahkamahagung.go.id Telp : 021-384 3348 (ext.318)



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

dipertahankan oleh Penggugat tanpa ada perubahan;

Bahwa atas gugatan Penggugat tersebut, Tergugat mengajukan jawaban secara tertulis yang pada pokoknya Tergugat keberatan bercerai dengan Penggugat;

Bahwa, terhadap jawaban Tergugat, Penggugat mengajukan replik secara tertulis yang pada pokoknya tetap dengan gugatan Penggugat;

Bahwa, terhadap replik Penggugat, Tergugat tidak dapat didengar dupliknya dalam persidangan karena Tergugat tidak pernah hadir lagi di persidangan, meskipun Tergugat telah diperintahkan agar hadir di persidangan dan dipanggil secara resmi dan patut pada tanggal 01 Juli 2020, tanggal 21 Juli 2020 dan tanggal 28 Juli 2020 yang relaas panggilannya dibacakan di dalam sidang, sedangkan tidak ternyata bahwa tidak datangnya itu disebabkan suatu halangan yang sah, dengan demikian pemeriksaan atas perkara ini dilanjutkan di luar hadirnya Tergugat;

Bahwa untuk meneguhkan dalil-dalil gugatannya, Penggugat telah mengajukan bukti-bukti sebagai berikut:

I. Bukti Surat

- 1) Fotokopi Kartu Tanda Penduduk Nomor 3216026706690007 atas nama Penggugat, telah bermeterai cukup dan di-nazegeling, yang oleh Ketua Majelis telah dicocokkan dengan aslinya ternyata cocok, diberi tanggal, diberi tanda P.1 dan diparaf;
- 2) Fotokopi Kutipan Akta Nikah Nomor 71/19/VII/1995 Tanggal 16 Juli 1995 atas nama Penggugat dan Tergugat yang dicatat dan dikeluarkan oleh Pegawai Pencatat Nikah Kantor Urusan Agama Kecamatan Lubuk Sikarah, Kota Madya Solok, Provinsi Sumatera Barat, telah bermeterai cukup dan di-nazegeling, yang oleh Ketua Majelis telah dicocokkan dengan aslinya ternyata cocok, diberi tanggal, diberi tanda P.2 dan diparaf;
- 3) Fotokopi Kartu Keluarga Nomor 3216021212100071, telah bermeterai cukup dan di-nazegeling, yang oleh Ketua Majelis telah dicocokkan dengan aslinya ternyata cocok, diberi tanggal, diberi tanda P.3 dan diparaf;

Hal. 8 dari 28 Hal. Putusan Nomor 466/Pdt.G/2020/PA.Ckr

Disclaimer

Kepaniteraan Mahkamah Agung Republik Indonesia berusaha untuk selalu mencantumkan informasi paling kini dan akurat sebagai bentuk komitmen Mahkamah Agung untuk pelayanan publik, transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan fungsi peradilan. Namun dalam hal-hal tertentu masih dimungkinkan terjadi permasalahan teknis terkait dengan akurasi dan keterkinian informasi yang kami sajikan, hal mana akan terus kami perbaiki dari waktu ke waktu. Dalam hal Anda menemukan inakurasi informasi yang termuat pada situs ini atau informasi yang seharusnya ada, namun belum tersedia, maka harap segera hubungi Kepaniteraan Mahkamah Agung RI melalui :
Email : kepaniteraan@mahkamahagung.go.id Telp : 021-384 3348 (ext.318)



- 4) Fotokopi Akta Kelahiran Anak Nomor 18.504/U/JT/2004 atas nama ANAK 1, telah bermeterai cukup dan di-*nazegeling*, yang oleh Ketua Majelis telah dicocokkan dengan aslinya ternyata cocok, diberi tanggal, diberi tanda P.4 dan diparaf;
- 5) Fotokopi Akta Kelahiran Anak Nomor 16.678/JT/KL/2010 atas nama ANAK 2, telah bermeterai cukup dan di-*nazegeling*, yang oleh Ketua Majelis telah dicocokkan dengan aslinya ternyata cocok, diberi tanggal, diberi tanda P.5 dan diparaf;
- 6) Fotokopi Polis Asuransi, telah bermeterai cukup dan di-*nazegeling*, yang oleh Ketua Majelis telah dicocokkan dengan aslinya ternyata cocok, diberi tanggal, diberi tanda P.6 dan diparaf;
- 7) Fotokopi Bukti Pembayaran Iuran Asuransi, telah bermeterai cukup dan di-*nazegeling*, yang oleh Ketua Majelis telah dicocokkan dengan aslinya ternyata cocok, diberi tanggal, diberi tanda P.7 dan diparaf;
- 8) Fotokopi Ringkasan Polis Asuransi, telah bermeterai cukup dan di-*nazegeling*, yang oleh Ketua Majelis telah dicocokkan dengan aslinya ternyata cocok, diberi tanggal, diberi tanda P.8 dan diparaf;
- 9) Fotokopi Pemberitahuan Pernyataan Transaksi Penanggung Asuransi, telah bermeterai cukup dan di-*nazegeling*, yang oleh Ketua Majelis telah dicocokkan dengan aslinya ternyata cocok, diberi tanggal, diberi tanda P.9 dan diparaf;

II. Bukti Saksi

1. **SAKSI I**, umur 52 tahun, agama Islam, pekerjaan Ibu rumah tangga, tempat tinggal di Kab. Bekasi, telah memberikan keterangan di bawah sumpah yang pada pokoknya sebagai berikut:
 - Bahwa Saksi kenal dengan Penggugat karena saksi adalah sepupu Penggugat, sedangkan Tergugat adalah suami Penggugat;
 - Bahwa setelah menikah Penggugat dengan Tergugat terakhir tinggal bersama dan membina rumah tangga di Kabupaten Bekasi, Jawa Barat;
 - Bahwa selama pernikahan tersebut Penggugat dengan Tergugat telah hidup bersama sebagaimana layaknya suami istri dan telah dikaruniai

Hal. 9 dari 28 Hal. Putusan Nomor 466/Pdt.G/2020/PA.Ckr



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

keturunan 2 dua orang anak yang bernama ANAK 1, Perempuan, Lahir di Jakarta, tanggal 14 Juni 2004, Umur 15 Tahun dan ANAK 2, Perempuan, Lahir di Jakarta, tanggal 01 September 2010, Umur 9 Tahun;

- Bahwa semula rumah tangga Penggugat dengan Tergugat berjalan rukun dan harmonis namun sejak tahun 2012 rumah tangga Penggugat dengan Tergugat terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran disebabkan Tergugat kurang menghargai dan menghormati Penggugat selaku istrinya yang sah serta kerap kali melakukan kekerasan verbal terhadap penggugat setiap Penggugat mencoba memberikan nasehat kepada Tergugat, seperti mengucapkan kata-kata kasar terhadap Penggugat, Tergugat kerap kali memperlakukan Penggugat dengan tidak baik tak selayaknya perlakuan suami terhadap istri, seperti mengabaikan dan tidak menganggap Penggugat sebagai pasangan hidup/istrinya yang sah tiap kali keluar rumah untuk rekreasi bersama anak-anak, Tergugat telah melalaikan dan melupakan kewajibannya, khususnya memberi nafkah bathin/biologis kepada Penggugat, bahkan jika Penggugat menyampaikan keinginan melakukan hubungan suami istri Tergugat selalu menolak dengan kata-kata kasar, sekitar bulan Tahun 2017 ketika Penggugat sakit dan dirawat di Rumah Sakit akibat muntah-muntah, Tergugat tidak memberikan perhatian ataupun menengok Penggugat, Penggugat telah sangat sabar menghadapi perlakuan buruk Tergugat dan berusaha untuk tetap mempertahankan rumah tangga;
- Bahwa Saksi melihat dan mendengar sendiri pertengkaran antara Penggugat dan Tergugat;
- Bahwa sejak bulan Oktober tahun 2019, Tergugat pergi meninggalkan kediaman bersama, tidak pernah kembali lagi bersama Penggugat dan sampai saat ini mereka telah berpisah delapan bulan lamanya dan selama berpisah antara Penggugat dan Tergugat sudah tidak ada lagi hubungan baik lagi;

Hal. 10 dari 28 Hal. Putusan Nomor 466/Pdt.G/2020/PA.Ckr



- Bahwa upaya untuk merukunkan Penggugat dengan Tergugat pernah dilakukan oleh pihak keluarga kedua pihak, namun tidak berhasil;
- Bahwa Penggugat sangat sayang kepada anaknya dan mampu merawat dan mengasuhnya dengan baik;
- Bahwa Penggugat berkelakuan baik, tidak pernah keluar malam dan mabuk-mabukan;

2. **SAKSI II**, umur 42 tahun, agama Islam, pekerjaan Asisten Rumah Tangga(ART), bertempat tinggal di Kota Bekasi, telah memberikan keterangan di bawah sumpah yang pada pokoknya sebagai berikut:

- Bahwa Saksi kenal dengan Penggugat karena saksi adalah pembantu rumah tangga Penggugat, sedangkan Tergugat adalah suami Penggugat;
- Bahwa setelah menikah Penggugat dengan Tergugat terakhir tinggal bersama dan membina rumah tangga di Kabupaten Bekasi, Jawa Barat;
- Bahwa selama pernikahan tersebut Penggugat dengan Tergugat telah hidup bersama sebagaimana layaknya suami istri dan telah dikaruniai keturunan 2 dua orang anak yang bernama ANAK 1, Perempuan, Lahir di Jakarta, tanggal 14 Juni 2004, Umur 15 Tahun dan ANAK 2, Perempuan, Lahir di Jakarta, tanggal 01 September 2010, Umur 9 Tahun;
- Bahwa semula rumah tangga Penggugat dengan Tergugat berjalan rukun dan harmonis namun sejak tahun 2012 rumah tangga Penggugat dengan Tergugat terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran disebabkan Tergugat kurang menghargai dan menghormati Penggugat selaku istrinya yang sah serta kerap kali melakukan kekerasan verbal terhadap penggugat setiap Penggugat mencoba memberikan nasehat kepada Tergugat, seperti mengucapkan kata-kata kasar terhadap Penggugat, Tergugat kerap kali memperlakukan Penggugat dengan tidak baik tak selayaknya perlakuan suami terhadap istri, seperti mengabaikan dan tidak menganggap Penggugat sebagai pasangan hidup/istrinya yang

Hal. 11 dari 28 Hal. Putusan Nomor 466/Pdt.G/2020/PA.Ckr



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

sah tiap kali keluar rumah untuk rekreasi bersama anak-anak, Tergugat telah melalaikan dan melupakan kewajibannya, khususnya memberi nafkah bathin/biologis kepada Penggugat, bahkan jika Penggugat menyampaikan keinginan melakukan hubungan suami istri Tergugat selalu menolak dengan kata-kata kasar, sekitar bulan Tahun 2017 ketika Penggugat sakit dan dirawat di Rumah Sakit akibat muntah-muntah, Tergugat tidak memberikan perhatian ataupun menengok Penggugat, Penggugat telah sangat sabar menghadapi perlakuan buruk Tergugat dan berusaha untuk tetap mempertahankan rumah tangga;

- Bahwa Saksi melihat dan mendengar sendiri pertengkaran antara Penggugat dan Tergugat;
- Bahwa pada bulan Oktober tahun 2019 Tergugat pergi meninggalkan kediaman bersama, tidak pernah kembali lagi bersama Penggugat dan sampai saat ini mereka telah berpisah delapan bulan lamanya dan selama berpisah antara Penggugat dan Tergugat sudah tidak ada lagi hubungan baik lagi;
- Bahwa upaya untuk merukunkan Penggugat dengan Tergugat pernah dilakukan oleh pihak keluarga kedua pihak, namun tidak berhasil;
- Bahwa Penggugat sangat sayang kepada anaknya dan mampu merawat dan mengasuhnya dengan baik;
- Bahwa Penggugat berkelakuan baik, tidak pernah keluar malam dan mabuk-mabukan;

Bahwa, Penggugat menyatakan tidak akan mengajukan alat bukti lagi dan telah mencukupkan bukti-buktinya sedangkan Tergugat tidak pernah hadir lagi di persidangan sehingga tidak menggunakan hak-haknya;

Bahwa Penggugat telah menyampaikan kesimpulannya secara lisan yang pada intinya tetap pada pendiriannya sebagaimana yang tercantum dalam surat gugatan Penggugat dan mohon putusan dengan mengabulkan gugatan Penggugat tersebut;

Bahwa untuk mempersingkat uraian putusan ini cukup ditunjuk kepada hal-hal sebagaimana yang tercantum dalam berita acara sidang perkara ini

Hal. 12 dari 28 Hal. Putusan Nomor 466/Pdt.G/2020/PA.Ckr



yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan putusan ini.

PERTIMBANGAN HUKUM

Menimbang, bahwa maksud dan tujuan gugatan Penggugat adalah sebagaimana tersebut di atas;

Menimbang, bahwa berdasarkan posita gugatan Penggugat, Majelis Hakim dapat menyimpulkan bahwa perkara tersebut mengenai sengketa perkawinan yang menjadi wewenang Peradilan Agama sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 49 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2006 tentang Perubahan atas Undang Undang Nomor 7 Tahun 1989 Tentang Peradilan Agama dan Penggugat telah mendalilkan mengenai tempat domisili Penggugat yang berada di wilayah hukum Pengadilan Agama Cikarang, maka berdasarkan ketentuan Pasal 73 ayat (1) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama sebagaimana yang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2006 dan perubahan kedua dengan Undang-Undang Nomor 50 Tahun 2009, maka Pengadilan Agama Cikarang berwenang menerima, memeriksa, mengadili dan memutus gugatan Penggugat;

Menimbang, bahwa oleh sebab antara Penggugat dan Tergugat terdapat hubungan perkawinan sebagai suami istri yang belum pernah putus (bercerai), maka dapat dinyatakan keduanya memiliki kepentingan hukum untuk bertindak sebagai pihak dalam perkara ini dan mempunyai kualitas untuk mengajukan tuntutan dalam sengketa bidang perkawinan, sebagaimana diatur dalam Pasal 14 Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan *jo.* Pasal 73 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama sebagaimana yang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2006 dan perubahan kedua dengan Undang-Undang Nomor 50 Tahun 2009;

Menimbang, bahwa pada hari dan tanggal persidangan yang telah ditetapkan Penggugat dan Tergugat telah dipanggil untuk menghadap ke persidangan, panggilan tersebut dinilai oleh Majelis Hakim telah dilaksanakan oleh petugas yang cakap dan dilakukan secara resmi serta patut sesuai dengan ketentuan Pasal 55 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun

Hal. 13 dari 28 Hal. Putusan Nomor 466/Pdt.G/2020/PA.Ckr



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

2006, terakhir dengan perubahan kedua Undang-Undang Nomor 50 Tahun 2009 *jo.* Pasal 26 Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 dan Pasal 138 Kompilasi Hukum Islam, atas panggilan tersebut kedua belah pihak berperkara telah hadir secara pribadi (*in person*) di persidangan;

Menimbang, berdasarkan Pasal 39 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 *jo.* Pasal 65 dan Pasal 82 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2006, terakhir dengan perubahan kedua Undang-Undang Nomor 50 Tahun 2009 *jo.* Pasal 31 Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 serta Pasal 143 ayat (1) Kompilasi Hukum Islam, Majelis Hakim telah berusaha mendamaikan dengan cara menasihati Penggugat supaya bersabar dan berupaya supaya rukun kembali dengan Tergugat;

Menimbang, berdasarkan Pasal 130 HIR dan Pasal 4 Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2016 tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan, bahwa dalam perkara perdata *inklusif* didalamnya mengenai perkara perceraian wajib dilaksanakan mediasi, karenanya Majelis Hakim telah mewajibkan kepada kedua belah pihak yang berperkara untuk menempuh mediasi, dan untuk keperluan itu Ketua Majelis telah menunjuk Atourrokhman, S.H., S.Pd.I selaku mediator dalam perkara ini;

Menimbang, bahwa berdasarkan laporan proses mediasi dari mediator tersebut tanggal 09 Maret 2020 yang pada pokoknya menyatakan upaya mediasi dalam perkara ini telah dilaksanakan tetapi tidak mencapai kesepakatan damai;

Menimbang, bahwa dari dalil-dalil gugatan Penggugat tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi alasan diajukannya perkara Cerai Gugat ini adalah karena alasan perceraian sebagaimana yang terdapat pada Pasal 19 huruf (f) Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan *jo.* Pasal 116 huruf (f) Kompilasi Hukum Islam yaitu adanya perselisihan dan pertengkaran terus menerus antara suami istri dan tidak ada harapan lagi untuk kembali rukun;

Menimbang, bahwa untuk dikabulkannya gugatan perceraian karena alasan sebagaimana Pasal 19 huruf (f) Peraturan pemerintah Nomor 9 Tahun

Hal. 14 dari 28 Hal. Putusan Nomor 466/Pdt.G/2020/PA.Ckr



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

1975 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan *jo.* Pasal 116 huruf (f) Kompilasi Hukum Islam, maka harus memenuhi beberapa unsur sebagai berikut: (1) Rumah tangga sudah tidak harmonis, terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran. (2) Perselisihan dan pertengkaran tersebut menyebabkan suami istri tidak ada harapan untuk rukun kembali. (3) Pengadilan sudah berusaha mendamaikan, namun tidak berhasil;

Menimbang, bahwa Tergugat tidak dapat didengar jawabannya di persidangan karena Tergugat setelah proses mediasi tidak pernah hadir lagi, maka secara yuridis formal Tergugat dapat dianggap tidak bermaksud untuk mempertahankan hak-hak keperdataannya dan atau membela kepentingannya di persidangan, mengakui dan membenarkan semua Posita dan Petitum dalam gugatan Penggugat, namun tidak serta merta hal tersebut menjadikan gugatan Penggugat dapat dikabulkan;

Menimbang, bahwa telah ternyata Tergugat tidak pula menyuruh orang lain untuk menghadap sebagai kuasa/wakilnya yang sah meskipun telah diperintahkan untuk hadir dan dipanggil sesuai ketentuan Pasal 55 Undang-undang Nomor 7 Tahun 1989 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2006 dan Undang-Undang Nomor 50 Tahun 2009 *jo.* Pasal 26 Peraturan Pemerintah Nomor 9 tahun 1975, maka sehubungan dengan itu berdasarkan ketentuan Pasal 127 HIR *jo.* Pasal 81 Rv. Majelis Hakim berpendapat pemeriksaan atas perkara ini dilanjutkan di luar hadirnya Tergugat dan diputus secara *contradictoir*;

Menimbang, bahwa dalam undang-undang perkawinan terdapat prinsip mempersulit perceraian dalam artian warga negara Indonesia tidak dapat mempermainkan lembaga pernikahan yang sakral dengan seenaknya melakukan perceraian tanpa alasan yang dibenarkan peraturan perundang-undangan, sehingga walaupun ketidakhadiran Tergugat secara formil dapat diartikan menerima dan membenarkan dalil-dalil Penggugat, namun khusus dalam kasus-kasus perceraian wajib mencari kebenaran materil bukan hanya sekedar kebenaran formil disamping untuk menghindari timbulnya kesepakatan bercerai tanpa alasan yang sah menurut hukum dan berdasarkan Yurisprudensi

Hal. 15 dari 28 Hal. Putusan Nomor 466/Pdt.G/2020/PA.Ckr



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Mahkamah Agung RI Nomor 863 K/Pdt/1990 tanggal 28 Nopember 1991 yang menyatakan bahwa tidaklah dibenarkan dalam perkara perceraian semata-mata didasarkan pada pengakuan dan atau adanya kesepakatan saja, karena dikhawatirkan timbulnya kebohongan (*de groten langen*). Begitupula dalam hukum Islam pernikahan bukanlah sebagai ikatan perdata biasa akan tetapi sebagai *mitsaqan ghalidhan* (ikatan yang kokoh), sehingga bagi suami istri haram hukumnya bercerai tanpa alasan yang dibenarkan oleh hukum. Disamping itu, berdasarkan Pasal 22 ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menentukan bahwa gugatan perceraian karena alasan perselisihan dan pertengkaran, Majelis Hakim harus terlebih dahulu mendengarkan keterangan dari pihak keluarga atau orang-orang yang dekat dengan suami istri tersebut. Dengan demikian, Penggugat diwajibkan untuk membuktikan dalil-dalil yang dikemukakannya sebagaimana ketentuan Pasal 163 HIR;

Menimbang, bahwa Majelis sependapat dan mengambil alih *hujjah syari'ah* dalam Kitab Al-Anwar Juz II halaman 55 yang untuk selanjutnya diambil alih sebagai pendapat Majelis yang berbunyi sebagai berikut:

اَلْمَدْعُوْنَ لَا يَجِبُ عَلَيْهِ الْحَضَرُ

Artinya : Apabila dia (Tergugat) enggan hadir, atau bersembunyi atau tidak diketahui alamatnya, perkara ini dapat diputus berdasarkan bukti.

Menimbang, bahwa untuk menguatkan dalil gugatannya, Penggugat telah mengajukan alat bukti berupa alat bukti surat yang ditandai dengan kode (P.2) dan telah menghadirkan alat bukti saksi dipersidangan yaitu: SAKSI I dan SAKSI II;

Menimbang, bahwa bukti surat berkode (P.2) tersebut merupakan fotokopi sah dari suatu akta autentik, telah dicocokkan dengan aslinya, khusus dibuat sebagai alat bukti, telah diberi meterai cukup dan telah di-*nazageling*, maka berdasarkan ketentuan Pasal 1888 KUH Perdata dan Pasal 2 ayat (3) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1985 tentang Bea Materai serta Pasal 2 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2000 tentang Perubahan Tarif Bea

Hal. 16 dari 28 Hal. Putusan Nomor 466/Pdt.G/2020/PA.Ckr

Disclaimer

Kepaniteraan Mahkamah Agung Republik Indonesia berusaha untuk selalu mencantumkan informasi paling kini dan akurat sebagai bentuk komitmen Mahkamah Agung untuk pelayanan publik, transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan fungsi peradilan. Namun dalam hal-hal tertentu masih dimungkinkan terjadi permasalahan teknis terkait dengan akurasi dan keterkinian informasi yang kami sajikan, hal mana akan terus kami perbaiki dari waktu ke waktu. Dalam hal Anda menemukan inakurasi informasi yang termuat pada situs ini atau informasi yang seharusnya ada, namun belum tersedia, maka harap segera hubungi Kepaniteraan Mahkamah Agung RI melalui :
Email : kepaniteraan@mahkamahagung.go.id Telp : 021-384 3348 (ext.318)



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Materai dan Besarnya Batas Pengenaan Harga Nominal Yang Dikenakan Bea Materai, harus dinyatakan alat bukti tersebut telah memenuhi persyaratan formil dan dapat diterima, dan secara materil dapat dipertimbangkan karena alat bukti tersebut memuat keterangan yang menguatkan dan relevan dengan dalil gugatan Penggugat;

Menimbang, bahwa alat bukti kode P.2 merupakan akta otentik yang berdaya bukti sempurna dan mengikat yang memberi bukti Penggugat dengan Tergugat telah dan masih terikat dalam perkawinan sah, dan telah sesuai dengan ketentuan Pasal 164 HIR *jo.* Pasal 2 ayat (1) dan (2) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 *jo.* Pasal 7 ayat (1) Kompilasi Hukum Islam;

Menimbang, bahwa saksi-saksi dari Penggugat telah memberikan keterangan di persidangan secara terpisah dan telah mengucapkan sumpah menurut agama yang dianutnya, sedangkan adanya hubungan dekat atau adanya hubungan keluarga antara Penggugat dan saksi-saksi merupakan ketentuan khusus dalam perkara perceraian atau sengketa mengenai kedudukan para pihak, sebagaimana yang tertuang dalam Pasal 145 ayat (2) HIR *jo.* Pasal 22 Peraturan Pemerintah Nomor Nomor 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, dari kriteria-kriteria tersebut Majelis Hakim menilai bahwa saksi-saksi tersebut telah memenuhi syarat formil sebagai saksi;

Menimbang, bahwa untuk memenuhi syarat materil alat bukti saksi, maka berdasarkan ketentuan Pasal 171 (2) HIR, 172 HIR, dan 171 (1) HIR, saksi-saksi tersebut harus memberikan keterangan yang dialami, didengar dan dilihat sendiri, keterangan yang diberikan tersebut harus mempunyai sumber pengetahuan yang jelas dan keterangan yang diberikan oleh saksi harus saling bersesuaian satu dengan yang lain;

Menimbang, bahwa dari saksi-saksi yang dihadirkan di persidangan, Majelis Hakim menilai bahwa keterangan-keterangan saksi yang memenuhi syarat materil sehingga dapat dinilai sebagai bukti adalah sebagai berikut:

1. Bahwa Penggugat dan Tergugat telah hidup bersama sebagaimana layaknya suami istri dan telah dikaruniai keturunan 2 dua orang anak yang bernama ANAK 1, Perempuan, Lahir di Jakarta, tanggal 14 Juni 2004,

Hal. 17 dari 28 Hal. Putusan Nomor 466/Pdt.G/2020/PA.Ckr



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Umur 15 Tahun dan ANAK 2, Perempuan, Lahir di Jakarta, tanggal 01 September 2010, Umur 9 Tahun;

2. Bahwa rumah tangga Penggugat dan Tergugat saat ini sudah tidak rukun karena antara Penggugat dan Tergugat terus menerus bertengkar dan berselisih;
3. Bahwa penyebab pertengkaran antara Penggugat dan Tergugat karena Tergugat kurang menghargai dan menghormati Penggugat selaku istrinya yang sah serta kerap kali melakukan kekerasan verbal terhadap penggugat setiap Penggugat mencoba memberikan nasehat kepada Tergugat, seperti mengucapkan kata-kata kasar terhadap Penggugat, Tergugat kerap kali memperlakukan Penggugat dengan tidak baik tak selayaknya perlakuan suami terhadap istri, seperti mengabaikan dan tidak menganggap Penggugat sebagai pasangan hidup/istrinya yang sah tiap kali keluar rumah untuk rekreasi bersama anak-anak, Tergugat telah melalaikan dan melupakan kewajibannya, khususnya memberi nafkah bathin/biologis kepada Penggugat, bahkan jika Penggugat menyampaikan keinginan melakukan hubungan suami istri Tergugat selalu menolak dengan kata-kata kasar, sekitar bulan Tahun 2017 ketika Penggugat sakit dan dirawat di Rumah Sakit akibat muntah-muntah, Tergugat tidak memberikan perhatian ataupun menengok Penggugat, Penggugat telah sangat sabar menghadapi perlakuan buruk Tergugat dan berusaha untuk tetap mempertahankan rumah tangga;
4. Bahwa pada bulan Oktober tahun 2019 Tergugat pergi meninggalkan kediaman bersama, tidak pernah kembali lagi bersama Penggugat dan sampai saat ini mereka telah berpisah delapan bulan lamanya dan selama berpisah antara Penggugat dan Tergugat sudah tidak ada lagi hubungan baik lagi;
5. Bahwa keluarga dan orang-orang dekat sudah berupaya menasihati Penggugat supaya mengurungkan niatnya bercerai dengan Tergugat, namun Penggugat tetap dengan niatnya tersebut;
6. Bahwa Penggugat sangat sayang kepada anaknya dan mampu merawat dan mengasuhnya dengan baik;

Hal. 18 dari 28 Hal. Putusan Nomor 466/Pdt.G/2020/PA.Ckr



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

7. Bahwa Penggugat berkelakuan baik, tidak pernah keluar malam dan mabuk-mabukan;

Menimbang, bahwa berdasarkan dalil-dalil dari Penggugat yang dikuatkan dengan bukti-bukti yang diajukan oleh Penggugat, serta kejadian-kejadian yang terjadi selama persidangan, Majelis Hakim telah menemukan fakta-fakta dan akan Majelis pertimbangkan sebagai berikut:

Menimbang, bahwa berdasarkan keterangan para saksi yang dikuatkan dengan alat bukti surat berkode P.2 dapat dinyatakan terbukti bahwa Penggugat dan Tergugat telah terikat perkawinan yang sah sejak tanggal 16 Juli 1995. Dengan adanya fakta tersebut pemeriksaan perkara perceraian ini dapat dilanjutkan karena antara Penggugat dan Tergugat memiliki hubungan hukum sebagai suami istri, sehingga Penggugat mempunyai kedudukan hukum (*legal standing*) untuk mengajukan perkara ini ke Pengadilan Agama, sebagaimana diatur dalam Pasal 14 Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan *jo.* Pasal 73 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama sebagaimana yang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2006 dan perubahan kedua dengan Undang-Undang Nomor 50 Tahun 2009;

Menimbang, bahwa berkaitan dengan gugatan perceraian yang diajukan oleh Penggugat sebagai istri, Majelis Hakim berpendapat bahwa perceraian merupakan pintu darurat untuk menyelesaikan konflik dalam sebuah ikatan pernikahan, oleh karenanya perceraian hanya dibenarkan dalam keadaan terpaksa, dengan memenuhi pelbagai persyaratan tertentu, terkait hal tersebut peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan perkawinan telah membatasi warga negara Indonesia untuk melakukan perceraian kecuali apabila terdapat alasan perceraian sebagaimana yang termaktub dalam Pasal 19 Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan *jis.* Pasal 116 Kompilasi Hukum Islam, Pasal 76 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama, Pasal 34 ayat (3) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan;

Hal. 19 dari 28 Hal. Putusan Nomor 466/Pdt.G/2020/PA.Ckr



Menimbang, oleh karena suami istri dilarang untuk bercerai tanpa alasan yang sah menurut hukum, maka Majelis Hakim akan mendalami, apakah dalam rumah tangga Penggugat dan Tergugat telah ada alasan perceraian sebagaimana yang diperbolehkan oleh hukum Islam dan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku, selanjutnya dalam perkara ini, Penggugat telah mendalilkan adanya alasan perceraian sebagaimana yang terdapat pada Pasal 19 huruf (f) Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan jo. Pasal 116 huruf (f) Kompilasi Hukum Islam;

Menimbang, bahwa dari keterangan-keterangan saksi tersebut, Majelis Hakim menemukan fakta-fakta bahwa dalam rumah tangga Penggugat dan Tergugat benar-benar terus menerus terjadi pertengkaran dan perselisihan yang mengakibatkan antara keduanya sudah berpisah tempat tinggal;

Menimbang, bahwa dengan adanya fakta Penggugat dan Tergugat sudah berpisah tempat tinggal, hal tersebut telah menunjukkan Penggugat dan Tergugat sudah tidak melaksanakan kewajiban masing-masing layaknya suami istri, yang mana hal tersebut bertentangan dengan ketentuan hukum perkawinan yaitu memerintahkan suami istri agar hidup pada tempat kediaman bersama dan tidak dibenarkan untuk hidup berpisah tempat tinggal agar bisa menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami istri, kecuali apabila ada alasan yang dapat dibenarkan oleh hukum;

Menimbang, bahwa hidup bersama merupakan salah satu tolak ukur rumah tangga yang harmonis sekaligus sebagai tanda keutuhan suami istri, oleh karena itu fakta adanya pisah tempat tinggal merupakan bentuk penyimpangan dari konsep dasar dibangunnya lembaga pernikahan, agar suami istri utuh kompak dalam segala aktivitas kehidupan rumah tangga bukan dengan pola hidup berpisah. Disamping itu, Majelis Hakim menilai bahwa dengan telah pisahnya Penggugat dan Tergugat menjadikan pola komunikasi antara Penggugat dan Tergugat sudah tidak bisa dibangun, padahal untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang harmonis diperlukan komunikasi yang baik, baik dari segi kuantitas maupun kualitas antara suami dan istri tersebut;

Hal. 20 dari 28 Hal. Putusan Nomor 466/Pdt.G/2020/PA.Ckr



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Menimbang, bahwa selama proses persidangan berlangsung, Majelis Hakim telah mengupayakan perdamaian dengan memberi nasihat kepada Penggugat supaya bersabar dan berusaha rukun lagi dengan Tergugat, namun Penggugat tetap dengan pendiriannya untuk bercerai dengan Tergugat. Hal tersebut menunjukkan fakta bahwa Penggugat tidak ingin meneruskan rumah tangga dengan Tergugat;

Menimbang, bahwa Majelis Hakim dalam perkara ini juga mempertimbangkan apakah rumah tangga Penggugat dan Tergugat tersebut masih dapat dipertahankan atau tidak, karenanya apabila selama proses persidangan kedua belah pihak atau salah satu pihak tidak bersedia lagi meneruskan kehidupan rumah tangga dengan pasangannya, maka apabila rumah tangga tersebut dipaksakan, akan sulit untuk mencapai visi misi membentuk rumah tangga yang *sakinah, mawadah wa rahmah*, karena keduanya sudah tidak bisa disatukan, hal ini terjadi juga kepada rumah tangga Penggugat dan Tergugat;

Menimbang, bahwa dengan adanya fakta Penggugat tidak ingin meneruskan rumah tangga dengan Tergugat menunjukkan bahwa rumah tangga Penggugat dan Tergugat telah pecah sedemikian rupa dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga sebagaimana tujuan adanya pernikahan;

Menimbang, bahwa dengan adanya fakta-fakta tersebut di atas, apabila dihubungkan dengan Yurisprudensi Mahkamah Agung Republik Indonesia tanggal 17 Maret 1999 nomor 237/K/ AG/1998 yang mengandung abstrak hukum, bahwa berselisih, cekcok, hidup berpisah, tidak dalam satu tempat kediaman bersama, salah satu pihak tidak berniat untuk meneruskan kehidupan bersama dengan pihak lain, hal itu adalah merupakan fakta hukum yang cukup untuk menjelaskan adanya perselisihan dan pertengkaran dalam rumah tangga Penggugat dan Tergugat;

Menimbang, bahwa berkaitan dengan alasan perceraian karena perselisihan dan pertengkaran, maka berdasarkan Pasal 22 ayat (2) Peraturan pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, bahwa gugatan perceraian dapat diterima

Hal. 21 dari 28 Hal. Putusan Nomor 466/Pdt.G/2020/PA.Ckr



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

setelah Pengadilan mengetahui secara jelas mengenai sebab-sebab perselisihan dan pertengkaran itu. Berdasarkan hal tersebut Majelis Hakim menilai bahwa yang menjadi penyebab perselisihan dan pertengkaran antara Penggugat dan Tergugat adalah karena Tergugat kurang menghargai dan menghormati Penggugat selaku istrinya yang sah serta kerap kali melakukan kekerasan verbal terhadap penggugat setiap Penggugat mencoba memberikan nasehat kepada Tergugat, seperti mengucapkan kata-kata kasar terhadap Penggugat, Tergugat kerap kali memperlakukan Penggugat dengan tidak baik tak selayaknya perlakuan suami terhadap istri, seperti mengabaikan dan tidak menganggap Penggugat sebagai pasangan hidup/istrinya yang sah tiap kali keluar rumah untuk rekreasi bersama anak-anak, Tergugat telah melalaikan dan melupakan kewajibannya, khususnya memberi nafkah bathin/biologis kepada Penggugat, bahkan jika Penggugat menyampaikan keinginan melakukan hubungan suami istri Tergugat selalu menolak dengan kata-kata kasar, sekitar bulan Tahun 2017 ketika Penggugat sakit dan dirawat di Rumah Sakit akibat muntah-muntah, Tergugat tidak memberikan perhatian ataupun menengok Penggugat, Penggugat telah sangat sabar menghadapi perlakuan buruk Tergugat dan berusaha untuk tetap mempertahankan rumah tangga, keadaan seperti itu membuat hubungan Penggugat dan Tergugat tidak harmonis sehingga menimbulkan perselisihan dan pertengkaran;

Menimbang, Majelis Hakim berpendapat, bahwa dengan meneruskan rumah tangga yang sudah tidak terjalin harmonis hanya akan membuat salah satu pihak atau bahkan kedua belah pihak dalam keadaan teraniaya (*dzulm*), maka hal tersebut merupakan bukti adanya kemudharatan dalam rumah tangga Penggugat dan Tergugat, maka sudah sepatutnya kemudharatan tersebut dihilangkan, Terkait hal tersebut Majelis Hakim sependapat dengan pendapat ahli hukum Islam dalam kitab *Madza Hurriyat Azzauzaini Fii Athalaq*, Juz 1, halama 83 yang diambil alih oleh Majelis Hakim sebagai pendapat sendiri, yang berbunyi sebagai berikut:

وَقَدْ اخْتَارَ الْإِسْلَامُ نِظَامًا لِلطَّلَاقِ حِينَ تَضَطَّرَبُ الْحَيَاةُ الرَّوْجِيْنَ وَلَمْ يَعْذُ يَنْفَعُ فِيهَا نَصَائِحٌ وَلَا صَلَاحٌ وَحَيْثُ تَصْبِيحُ الرَّبْطَةِ الرَّوْجِ صُوْرَةٌ مِنْ غَيْرِ رُوْحٍ لِأَنَّ الْإِسْتِمْرَارَ مَعْنَاهُ أَنْ يَحْكَمَ عَلَى أَحَدِ الرَّوْجِيْنَ بِالسَّجْنِ لِلْمُوْبِدِّ وَهَذَا ظُلْمٌ تَأْبَاهُ رُوْحُ الْعَدَالَةِ.

Hal. 22 dari 28 Hal. Putusan Nomor 466/Pdt.G/2020/PA.Ckr

Disclaimer

Kepaniteraan Mahkamah Agung Republik Indonesia berusaha untuk selalu mencantumkan informasi paling kini dan akurat sebagai bentuk komitmen Mahkamah Agung untuk pelayanan publik, transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan fungsi peradilan. Namun dalam hal-hal tertentu masih dimungkinkan terjadi permasalahan teknis terkait dengan akurasi dan keterkinian informasi yang kami sajikan, hal mana akan terus kami perbaiki dari waktu ke waktu. Dalam hal Anda menemukan inakurasi informasi yang termuat pada situs ini atau informasi yang seharusnya ada, namun belum tersedia, maka harap segera hubungi Kepaniteraan Mahkamah Agung RI melalui : Email : kepaniteraan@mahkamahagung.go.id Telp : 021-384 3348 (ext.318)



Artinya: Islam memilih lembaga talak/perceraian ketika rumah tangga sudah dianggap goncang serta dianggap sudah tidak bermanfaat lagi nasehat perdamaian dan hubungan suami istri menjadi tanpa ruh (hampa) sebab dengan meneruskan perkawinan berarti menghukum salah satu suami isteri dengan penjara yang berkepanjangan. Hal ini adalah aniaya yang bertentangan dengan semangat keadilan.

Menimbang, bahwa secara sosiologis suatu perkawinan yang didalamnya sering terjadi perselisihan dan pertengkaran akan sulit untuk mewujudkan rumah tangga bahagia yang penuh rahmah dan kasih sayang seperti yang diharapkan setiap pasangan suami istri, justru sebaliknya mempertahankan perkawinan seperti itu (rumah tangga yang sudah pecah/retak) bisa menimbulkan dan mengakibatkan akibat negatif bagi semua pihak dan kesemuanya itu bisa mendatangkan mudharat, oleh karena itu harus dicari kemaslahatannya (yang terbaik), hal ini sesuai pula dengan kaidah fiqh yang berbunyi sebagai berikut:

دَرْءُ الْمَقْاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ.

Artinya: Menolak kesusahan (mudharat) itu harus didahulukan (diutamakan) daripada mengambil kemaslahatan.

Menimbang, bahwa untuk kemaslahatan Penggugat dan Tergugat maka jalan perceraian merupakan pilihan yang terbaik bagi Penggugat dan Tergugat serta dengan fakta-fakta yang telah dipertimbangkan tersebut di atas, Majelis Hakim menilai bahwa unsur-unsur untuk dikabulkannya sebuah perceraian berdasarkan Pasal 19 huruf (f) Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 jo. Pasal 116 huruf (f) Kompilasi Hukum Islam, telah terpenuhi;

Menimbang, bahwa hukum perceraian menurut Islam berkisar pada hukum haram, wajib, sunat, mubah dan makruh, dan dalam perkara ini perceraian menjadi diperbolehkan, dan oleh karena *Imsak bil Ma'ruf* tidak berhasil maka perceraian dianggap sebagai *Tasrih bi Ihsan*;

Menimbang, oleh karena Penggugat telah berhasil membuktikan adanya alasan perceraian sesuai dengan Pasal 19 huruf (f) Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 jo. Pasal 116 huruf (f) Kompilasi Hukum Islam, sedangkan

Hal. 23 dari 28 Hal. Putusan Nomor 466/Pdt.G/2020/PA.Ckr



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

usaha perdamaian sesuai dengan Pasal 130 HIR dan Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2016 tentang Proses Mediasi di Pengadilan tidak dapat dilaksanakan karena Tergugat tidak pernah hadir dan usaha damai oleh Majelis Hakim sesuai Pasal 82 ayat (2) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama dan perubahannya dan Pasal 31 ayat (1) dan (2) serta Pasal 22 ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 ternyata tidak berhasil (telah gagal), oleh karenanya Majelis Hakim berkesimpulan gugatan Penggugat pada petitum angka 1 (satu) dan 2 (dua) dalam surat gugatannya dapat dikabulkan;

Menimbang, bahwa dikarenakan perkara ini merupakan Cerai Gugat yang diajukan oleh istri ke Pengadilan Agama, maka dengan pertimbangan-pertimbangan hukum di atas, Majelis Hakim menjatuhkan talak satu bain shughra dari Tergugat (TERGUGAT) terhadap Penggugat (PENGGUGAT), dimana perceraian antara Penggugat dan Tergugat tersebut dijatuhkan oleh Pengadilan Agama, sebagaimana maksud Pasal 119 ayat (2) huruf c Kompilasi Hukum Islam.

Menimbang, bahwa hal tersebut telah relevan dengan pendapat ahli Hukum Islam Assayid Sabiq, dalam kitabnya *Fiqh As-Sunah*, Jilid II, halaman 248 yang diambil oleh Majelis Hakim sebagai pendapat sendiri yang menyatakan sebagai berikut:

فإذا ثبتت دعواها لدى القاضي بينة الزوجة، أو اعتراف الزوج، وكان الايذاء مما لا يطاق معه دوام العشرة بين أمثالهما وعجز القاضي عن الاصلاح بينهما طلقها طلاقاً بائناً

Artinya: Apabila gugatan istri di depan hakim telah terbukti berdasarkan keterangan bukti dari istri atau karena telah ada pengakuan dari suami, sedangkan penderitaan istri itu membuatnya tidak sanggup lagi untuk melanjutkan hidup bersama suami dan antara keduanya sudah tidak bisa didamaikan lagi, maka hakim wajib menceraikannya dengan talak bain.

Menimbang, bahwa setelah putusan ini berkekuatan hukum tetap, maka bagi Penggugat terdapat waktu tunggu (masa *iddah*) selama tiga kali suci (sekurang-kurangnya sembilan puluh hari) dikarenakan perceraian tersebut

Hal. 24 dari 28 Hal. Putusan Nomor 466/Pdt.G/2020/PA.Ckr

Disclaimer

Kepaniteraan Mahkamah Agung Republik Indonesia berusaha untuk selalu mencantumkan informasi paling kini dan akurat sebagai bentuk komitmen Mahkamah Agung untuk pelayanan publik, transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan fungsi peradilan. Namun dalam hal-hal tertentu masih dimungkinkan terjadi permasalahan teknis terkait dengan akurasi dan keterkinian informasi yang kami sajikan, hal mana akan terus kami perbaiki dari waktu ke waktu. Dalam hal Anda menemukan inakurasi informasi yang termuat pada situs ini atau informasi yang seharusnya ada, namun belum tersedia, maka harap segera hubungi Kepaniteraan Mahkamah Agung RI melalui : Email : kepaniteraan@mahkamahagung.go.id Telp : 021-384 3348 (ext.318)



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

ba'da dukhul sebagaimana maksud Pasal 153 ayat (4) dan Pasal 155 Kompilasi Hukum Islam, maka pada masa tunggu tersebut Penggugat wajib menjaga dirinya, tidak menerima pinangan dan tidak menikah dengan pria lain, hal ini sebagaimana yang telah ditentukan pada Pasal 151 Kompilasi Hukum Islam;

Menimbang, bahwa Majelis Hakim dalam mengadili perkara a quo berpedoman kepada Kompilasi Hukum Islam Pasal 105, "*Dalam hal terjadi perceraian :*

- a. *pemeliharaan anak yang belum mumayyiz atau belum berumur 12 tahun adalah hak ibunya;*
- b. *pemeliharaan anak yang sudah mumayyiz diserahkan kepada anak untuk memilih antara ayah atau ibunya sebagai pemegang hak pemeliharaannya;*
- c. *biaya pemeliharaan ditanggung oleh ayahnya;*

Menimbang, bahwa disamping itu majelis hakim menitiktekanan semata-mata untuk melindungi kepentingan anak, baik kesejahteraan lahiriah, maupun pertumbuhan kejiwaan, serta pendidikan anak tersebut. Hal berdasarkan Pasal 1 angka 2 Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, "*Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi;*

Menimbang, bahwa berdasarkan kepada Pasal 41 huruf (a) Undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, menegaskan "*Akibat putusnya perkawinan karena perceraian, baik ibu atau bapak tetap berkewajiban memelihara dan mendidik anak-anaknya, semata-mata berdasarkan kepentingan anak*";

Menimbang, bahwa berdasarkan pertimbangan tersebut, maka gugatan penggugat agar hak asuh (hadlanah) 2 (dua) orang anaknya tersebut berada pada Penggugat sebagai ibu kandungnya dikabulkan;

Hal. 25 dari 28 Hal. Putusan Nomor 466/Pdt.G/2020/PA.Ckr



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Menimbang tentang biaya pemeliharaan anak, Majelis Hakim memandang layak untuk menetapkan kewajiban Tergugat untuk menyerahkan kepada Penggugat biaya pemeliharaan anak sejumlah Rp. 1.500.000,- (satu juta lima ratus rupiah) setiap bulan sejak putusan ini berkekuatan hukum tetap sampai anak tersebut dewasa dan dapat mengurus diri sendiri (umur 21 tahun);

Menimbang, bahwa perhitungan biaya pemeliharaan anak sejumlah Rp. 1.500.000,- (satu juta lima ratus rupiah) tersebut didasari sebagaimana yang telah dipertimbangkan yakni atas kemampuan Tergugat, selain karena itu besarnya beban kewajiban tersebut dipandang tidak memberatkan Tergugat;

Menimbang, bahwa dalam bidang perkawinan, *inklusif* di dalamnya perkara perceraian maka menurut Pasal 89 ayat (1) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama serta berdasarkan azas *lex specialis derogat lex generalis* maka biaya perkara dibebankan kepada Penggugat yang jumlahnya seperti tercantum dalam diktum amar putusan ini;

Mengingat segala peraturan perundang-undangan yang berlaku serta dalil-dalil syar'i yang berkenaan dengan perkara ini;

MENGADILI

1. Mengabulkan gugatan Penggugat;
2. Menjatuhkan talak satu ba'in suhro Tergugat (TERGUGAT) terhadap Penggugat (PENGGUGAT);
3. Menetapkan anak masing-masing bernama ANAK 1 binti Basrizal, perempuan, umur 16 tahun 1 bulan / tanggal lahir 14 Juni 2004 dan ANAK 2 binti Basrizal, perempuan, umur 9 tahun 10 bulan / tanggal lahir 01 September 2010 berada di bawah hadhanah Penggugat (PENGGUGAT), dengan memberikan hak akses kepada Tergugat (TERGUGAT) untuk mencurahkan kasih sayangnya;
4. Menghukum Tergugat (TERGUGAT) untuk membayar kepada Penggugat (PENGGUGAT) nafkah anak masing-masing bernama ANAK 1 binti Basrizal dan ANAK 2 binti Basrizal sebesar Rp 1.500.000,-(satu juta lima ratus ribu rupiah)) setiap bulan sejak putusan ini berkekuatan hukum tetap sampai anak tersebut dewasa dan dapat mengurus diri sendiri (umur 21 tahun) ;

Hal. 26 dari 28 Hal. Putusan Nomor 466/Pdt.G/2020/PA.Ckr

Disclaimer

Kepaniteraan Mahkamah Agung Republik Indonesia berusaha untuk selalu mencantumkan informasi paling kini dan akurat sebagai bentuk komitmen Mahkamah Agung untuk pelayanan publik, transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan fungsi peradilan. Namun dalam hal-hal tertentu masih dimungkinkan terjadi permasalahan teknis terkait dengan akurasi dan keterkinian informasi yang kami sajikan, hal mana akan terus kami perbaiki dari waktu ke waktu. Dalam hal Anda menemukan inakurasi informasi yang termuat pada situs ini atau informasi yang seharusnya ada, namun belum tersedia, maka harap segera hubungi Kepaniteraan Mahkamah Agung RI melalui :
Email : kepaniteraan@mahkamahagung.go.id Telp : 021-384 3348 (ext.318)



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

5. Membebaskan biaya perkara kepada Penggugat sejumlah Rp 846.000,- (delapan ratus empat puluh enam ribu rupiah);

Demikianlah diputuskan dalam musyawarah Majelis Hakim Pengadilan Agama Cikarang pada hari Senin tanggal 03 Agustus 2020 Masehi bertepatan dengan tanggal 13 Zulhijjah 1441 Hijriah oleh Ahyar Siddiq, S.E.I., M.H.I. sebagai Ketua Majelis, Drs. H. Sayuti dan Darda Aristo, S.H.I., M.H., masing-masing sebagai Hakim Anggota, putusan tersebut diucapkan pada hari itu juga dalam sidang terbuka untuk umum oleh Ketua Majelis beserta para Hakim Anggota tersebut, dan didampingi oleh Enjang Zenal Hasan, S.H. sebagai Panitera Pengganti, dengan dihadiri oleh Penggugat di luar hadirnya Tergugat.

Hakim Anggota,

Ketua Majelis,

Drs. H. Sayuti

Ahyar Siddiq, S.E.I., M.H.I.

Hakim Anggota,

Darda Aristo, S.H.I., M.H.

Panitera Pengganti,

Enjang Zenal Hasan, S.H.

Rincian biaya:

1. Biaya Pendaftaran : Rp. 30.000,-

Hal. 27 dari 28 Hal. Putusan Nomor 466/Pdt.G/2020/PA.Ckr

Disclaimer

Kepaniteraan Mahkamah Agung Republik Indonesia berusaha untuk selalu mencantumkan informasi paling kini dan akurat sebagai bentuk komitmen Mahkamah Agung untuk pelayanan publik, transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan fungsi peradilan. Namun dalam hal-hal tertentu masih dimungkinkan terjadi permasalahan teknis terkait dengan akurasi dan keterkinian informasi yang kami sajikan, hal mana akan terus kami perbaiki dari waktu ke waktu. Dalam hal Anda menemukan inakurasi informasi yang termuat pada situs ini atau informasi yang seharusnya ada, namun belum tersedia, maka harap segera hubungi Kepaniteraan Mahkamah Agung RI melalui :
Email : kepaniteraan@mahkamahagung.go.id Telp : 021-384 3348 (ext.318)



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

2. Biaya ATK Perkara	:	Rp. 60.000,-
3. PNBP Panggilan	:	Rp. 20.000,-
4. Biaya Panggilan	:	Rp. 720.000,-
5. Biaya Redaksi	:	Rp. 10.000,-
6. Biaya Meterai	:	Rp. 6.000,-

JUMLAH : Rp. 846.000,-

(delapan ratus empat puluh enam ribu rupiah).

Hal. 28 dari 28 Hal. Putusan Nomor 466/Pdt.G/2020/PA.Ckr